

**Pola Pemerolehan Semantik dan Antarmuka Sintaksis-Pragmatik dalam
Tuturan Spontan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Psikolinguistik Berbasis
Systemic Functional Grammar**

(Ridha Hasnul Ulya¹)(Zulfa Salsabila Mardhiyyah²), (Putri Syalsa Ramadani³),
(Regita Refany⁴), (Zeira Tryvia⁵), (Tiffani Zalianti Fitri⁶)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Padang

Alamat e-mail : (1ridhasulya@fbs.unp.ac.id), (2Zulfa.mardhiyyah23@gmail.com),
(3putrisyalsa25@gmail.com), (4regitarefany@gmail.com),
(5zeiratryvia05@gmail.com), (6tiffanizalianti@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to investigate the semantic acquisition patterns and syntax-pragmatic interface in the spontaneous speech of four-year-old native Indonesian speakers. This study applies a convergent mixed methods design through naturalistic observation for one month using the listening and speaking technique. Ten expert-triangulated validated utterances were analyzed quantitatively using frequency distribution and Mean Length of Utterance (MLU), and qualitatively through the Systemic Functional Grammar framework. The results show the dominance of the agent-action/transitive category (30%), followed by locative/spatial and socio-pragmatic (20% each), with an MLU value reaching 2.8 morphemes per utterance indicating a stable transition from telegraphic speech. The functional analysis reveals the simultaneous actualization of ideational, interpersonal, and textual metafunctions, which confirms children's cognitive capacity to construct differentiated networks of meaning according to the interaction context. It is concluded that preschool semantic acquisition is a constructive and nonlinear process driven by communicative functions, cognitive maturity, and pragmatic scaffolding. The theoretical implications of these findings strengthen the function-based model of language development and the interdependence of meaning and structure. Practically, the identified semantic

profiles can be adopted as linguistic biomarkers for early assessment and context-based interventions to optimize children's communicative competence holistically.

Keywords: semantic acquisition; developmental psycholinguistics; mean length of utterance; systemic functional grammar; early childhood communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi pola pemerolehan semantik dan antarmuka sintaksis-pragmatik dalam tuturan spontan anak usia empat tahun penutur asli bahasa Indonesia. Studi ini menerapkan desain mixed methods konvergen melalui observasi naturalistik selama satu bulan dengan teknik simak libat cakap. Sepuluh tuturan tervalidasi triangulasi ahli dianalisis secara kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan Mean Length of Utterance (MLU), serta dikaji kualitatif melalui kerangka Systemic Functional Grammar. Hasil menunjukkan dominasi kategori agen-tindakan/transitif (30%), diikuti oleh lokatif/spasial dan sosial-pragmatik (masing-masing 20%), dengan nilai MLU mencapai 2,8 morfem per tuturan yang mengindikasikan transisi stabil dari ujaran telegrafis. Analisis fungsional mengungkap aktualisasi simultan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, yang menegaskan kapasitas kognitif anak dalam mengonstruksi jaringan makna terdiferensiasi sesuai konteks interaksi. Disimpulkan bahwa pemerolehan semantik prasekolah merupakan proses konstruktif dan nonlinier yang digerakkan oleh fungsi komunikatif, kematangan kognitif, serta pragmatic scaffolding. Implikasi teoretis temuan ini memperkuat model perkembangan bahasa berbasis fungsi dan interdependensi makna-struktur. Secara praktis, profil semantik yang teridentifikasi dapat diadopsi sebagai biomarker linguistik untuk asesmen dini dan intervensi berbasis konteks, guna mengoptimalkan kompetensi komunikatif anak secara holistik.

Kata Kunci: pemerolehan semantik; psikolinguistik perkembangan; mean length of utterance; tata bahasa fungsional sistemik; komunikasi anak usia dini

A. Pendahuluan

Pemerolehan semantik
merupakan domain fundamental

dalam psikolinguistik perkembangan yang mengkaji mekanisme kognitif dan linguistik melalui mana anak memahami, mengorganisasi, dan memproduksi makna dalam sistem bahasa (Yuliasari et al., 2024). Pada rentang usia tiga hingga enam tahun, anak mengalami fase kritis yang ditandai dengan percepatan ekspansi leksikon, penguasaan relasi makna, serta kemampuan untuk merepresentasikan konsep yang semakin abstrak (Nurhaliza et al., 2025; Panggabean et al., 2025; Isnaeni et al., 2025). Proses ini tidak bersifat pasif atau mekanistik, melainkan merupakan konstruksi aktif yang dipandu oleh interaksi antara kematangan kognitif, paparan linguistik yang bermakna, dan konteks sosial-pragmatik. Teori pemerolehan bahasa kontemporer menekankan bahwa perkembangan semantik berjalan paralel dengan pembentukan skema konseptual, di mana anak secara bertahap mengaitkan bentuk linguistik dengan fungsi referensial, predikatif, dan modifikatif yang relevan dengan pengalaman sehari-hari (Yuliasari et al., 2024).

Hubungan antara sintaksis dan semantik dalam tahap ini bersifat interdependen dan saling mengonstruksi. Anak tidak hanya mempelajari urutan kata atau kategori gramatikal secara terisolasi, melainkan memahami bagaimana fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan merealisasikan relasi makna tertentu (Nur'aeni, n.d.). Pemetaan antarmuka sintaksis-semantik memungkinkan anak mengorganisasi tuturan mulai dari frasa dua kata hingga kalimat kompleks yang mengandung struktur agen-tindakan, tujuan, atribut, maupun negasi. Perkembangan ini mencerminkan transisi dari representasi makna yang bersifat holistik ke arah analisis struktural, di mana anak mulai memanipulasi morfem fungsional dan pola kalimat untuk mengekspresikan nuansa makna yang semakin presisi, sesuai dengan intensi komunikatif dan tuntutan situasi interaksi (Hafizah, et al., 2025).

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam bidang sintaksis, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak-anak sudah mampu membentuk berbagai jenis

kalimat sesuai dengan tahap usianya (Hendriyanto et al., 2023). Penelitian kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa anak yang lahir prematur dapat menguasai tataran sintaksis dengan stimulus yang tepat, bahkan memiliki kemampuan yang setara atau lebih tinggi dibandingkan anak dengan kelahiran normal.

Fenomena pemerolehan semantik pada anak usia prasekolah dapat diobservasi secara empiris melalui variasi fungsi tuturan yang muncul secara spontan dalam setting naturalistik (Rosvita et al., 2025). Dalam jendela observasi jangka pendek, anak usia empat tahun secara konsisten mendemonstrasikan penguasaan fungsi interogatif, imperatif, dan deklaratif yang diwarnai oleh ekspresi kebutuhan fisiologis, penolakan, pelaporan peristiwa, hingga sapaan sosial (Arsaf & Juanda, 2022; Fitriyah & Firdausah, 2023). Kemampuan tersebut termanifestasi dalam pola kalimat yang mengintegrasikan relasi semantik seperti *agent-action*, *action-locative*, dan *entity-attribute*, yang mengindikasikan bahwa anak telah mampu memetakan makna ke dalam kerangka sintaksis yang terstruktur.

Penggunaan partikel tanya, penanda negasi, keterangan tempat, dan frasa atributif secara simultan menegaskan bahwa sistem semantik anak sedang bergerak menuju diferensiasi fungsi komunikatif yang lebih kompleks dan terdiferensiasi (Anisawwn et al., 2022; Azizah & Dewi, 2021).

Fenomena pemerolehan semantik juga tidak terlepas dari pengaruh konteks pragmatis, frekuensi interaksi, dan variasi linguistik lokal yang melekat pada lingkungan sosial anak (Faizi et al., 2024). Tuturan yang mengandung unsur kolokial atau dialektal sering kali berfungsi sebagai jembatan kognitif bagi anak dalam menginternalisasi makna sebelum beralih ke register yang lebih baku (Arianti et al., 2024; Aruwiyantoko, 2023).

Observasi intensif selama satu setengah bulan mengungkap bahwa anak secara konsisten mengaitkan leksem dengan konteks situasional yang spesifik, misalnya mengidentifikasi sifat objek, menyatakan keinginan bersama agen tertentu, atau menggunakan formula rutinitas sosial (Afuri et al., 2023; Cahyono & Sawitri, 2024; Fransisca

et al., 2022). Pola ini menegaskan bahwa pemerolehan semantik bersifat ekosistemik, ia terikat erat pada salient lingkungan, umpan balik komunikatif dari lawan tutur, serta kebutuhan adaptif anak dalam menavigasi interaksi sehari-hari (Aditiawarman et al., 2025; Ulya, 2018; Afnita et al., 2021; Andriyani et al., 2024; Ulya & Jaya, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek pemerolehan semantik pada anak dengan pendekatan metodologis yang beragam, mulai dari eksperimen terkontrol hingga studi longitudinal. Literatur internasional menunjukkan konsensus bahwa anak usia tiga hingga enam tahun mengalami perluasan cepat pada medan semantik yang berkaitan dengan kata kerja aksi, kata sifat atributif, dan partikel fungsi gramatikal (Supriyadi & Djumadil, 2022). Studi-studi pada bahasa dengan struktur sintaksis relatif bebas juga mengungkap bahwa anak cenderung memanfaatkan pola *topic-comment* dan penanda relasi semantik sebelum menguasai urutan kata baku secara ketat (Asmawati et al., 2023; Ulya et al., 2017; Aulia et al., 2026;

Boeriswati et al., 2021; Efrianto et al., 2024). Dalam konteks bahasa Indonesia dan varietas serumpunnya, penelitian awal telah mulai memetakan perkembangan leksikon dan kategori makna, namun fokus pada antarmuka sintaksis-semantik dalam tuturan spontan masih banyak bergantung pada kerangka deskriptif yang belum terintegrasi secara analitis dengan dimensi kognitif-pragmatik.

Kajian terkini dalam psikolinguistik perkembangan semakin menekankan pentingnya analisis fungsional terhadap tuturan anak dalam setting observasi naturalistik (Rosvita et al., 2025). Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi keberadaan kategori semantik seperti referensi diri, ekspresi keinginan, negasi, dan ekspansi lokasi sebagai indikator kematangan linguistik. Namun, sebagian besar studi masih bersifat retrospektif atau mengandalkan instrumen tes terstandarisasi yang kurang sensitif terhadap variasi tuturan sehari-hari dan dinamika transisi makna yang bersifat gradual (Haryanti & Ulya, 2025; Ulya, 2022; Erni et al., 2025; Ulya et al., 2022;

Karina et al., 2026; Malik et al., 2026; Ulya, 2017). Selain itu, literatur yang ada cenderung memisahkan analisis struktur kalimat dari dimensi makna kontekstual, sehingga belum sepenuhnya mengungkap bagaimana anak mengonstruksi hubungan antara bentuk sintaksis dan fungsi semantik secara simultan (Ismaya, 2026). Kesenjangan metodologis dan teoretis ini menghambat pemahaman yang holistik mengenai mekanisme pemerolehan bahasa pada usia dini (Fani & Setyawati, 2025).

Meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam kajian pemerolehan bahasa anak, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diatasi secara sistematis. Pertama, minimnya studi yang secara khusus mengintegrasikan analisis fungsi sintaksis dengan pemetaan konsep semantik dalam rentang observasi intensif jangka pendek pada konteks bahasa Indonesia (Salamah et al., 2024). Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu belum mempertimbangkan secara memadai pengaruh variasi dialektal dan konteks pragmatis lokal terhadap pembentukan jaringan makna anak, sehingga temuan yang dihasilkan

cenderung tergeneralisasi dan kurang kontekstual (Suryaningrum et al., 2023). Ketiga, pendekatan analitis yang dominan masih bersifat kategorial kaku, sehingga kurang mampu menangkap nuansa transisi semantik dan fleksibilitas fungsional yang terjadi secara dinamis dalam tuturan spontan (Purnomo, 2018). Kesenjangan ini mengakibatkan keterbatasan dalam memahami mekanisme kognitif-linguistik yang mendasari pemerolehan makna pada anak usia tiga hingga enam tahun secara empiris dan komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan observasi intensif selama satu setengah bulan yang secara sistematis mengklasifikasikan tuturan anak usia empat tahun berdasarkan antarmuka fungsi sintaksis dan konsep pemerolehan semantik. Dengan mengadopsi kerangka analisis psikolinguistik yang memadukan dimensi struktural, semantik, dan pragmatis, studi ini mengungkap pola kalimat fungsional seperti interogatif, imperatif, negasi, relasi atributif, ekspansi lokasi, dan pelaporan peristiwa secara simultan dalam konteks interaksi alamiah.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi variasi linguistik lokal sebagai variabel kontekstual yang memperkaya pemetaan makna, serta penyediaan data empiris granular yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan instrumen asesmen dini dan intervensi linguistik berbasis bukti. Kontribusi teoretis dan praktis dari temuan ini diharapkan dapat memperluas wacana psikolinguistik perkembangan, menutup kesenjangan metodologis yang teridentifikasi, serta memperkuat basis data pemerolehan bahasa anak Indonesia di tingkat publikasi internasional bereputasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan mixed methods yang mengintegrasikan prosedur kuantitatif dan kualitatif secara konvergen untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai dinamika pemerolehan bahasa. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang merupakan penutur asli (L1) bahasa Indonesia, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria stabilitas lingkungan linguistik dan intensitas

interaksi verbal dalam setting naturalistik. Pengumpulan data dilaksanakan selama kurun waktu satu bulan melalui teknik simak libat cakap, yang memungkinkan peneliti terlibat secara partisipatif dalam aktivitas sehari-hari tanpa mengganggu kealamian pola tuturan anak. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data terstruktur yang dilengkapi dengan perekam audio digital, sehingga setiap ujaran spontan, konteks situasional, gestur pendukung, dan respons lawan tutur dapat terdokumentasi secara

akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara etnografis.

Setelah data tuturan berhasil direkam dan dicatat, tahap validitas data dilakukan melalui triangulasi ahli guna memastikan keabsahan interpretasi linguistik dan kontekstual. Proses verifikasi ini melibatkan Dr. Ridha Hasnul Ulya sebagai pakar linguistik bahasa Indonesia, yang menelaah transkrip awal, mengonfirmasi pemetaan fungsi tuturan, serta memvalidasi kesesuaian penanda semantik dengan situasi pragmatik yang

tercatat. Seluruh rekaman kemudian ditranskrip secara verbatim dan dikodekan berdasarkan unit analisis ujaran, di mana setiap tuturan dipilah, diberi label kategori, dan ditautkan dengan konteks kemunculannya. Langkah pra-analisis ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali bias subjektivitas, memastikan bahwa data yang akan diolah telah memenuhi standar reliabilitas intrarater dan validitas isi, serta siap untuk diproses pada tahapan analisis lanjutan.

Teknik analisis data dilaksanakan melalui dua tahap yang saling terintegrasi, yaitu kuantifikasi frekuensi dan kualifikasi interpretatif. Secara kuantitatif, data tuturan diolah menggunakan analisis frekuensi absolut dan persentase untuk memetakan distribusi kemunculan setiap kategori semantik dan fungsi sintaksis selama periode observasi, sehingga menghasilkan gambaran empiris mengenai pola dominasi, variasi, dan progresivitas penggunaan bahasa anak. Secara kualitatif, analisis dilakukan dengan merujuk pada teori pemerolehan bahasa perkembangan dan kerangka functional grammar, yang menitikberatkan pada pemetaan

relasi makna, peran semantik (seperti agen, tindakan, lokasi, dan atribut), serta fungsi gramatikal dalam konteks komunikasi nyata. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan tren numerik, tetapi juga menginterpretasi mekanisme kognitif-linguistik yang mendasari pemilihan struktur kalimat, sehingga menghasilkan temuan yang terukur, teoretis, dan komprehensif dalam menjelaskan pola pemerolehan semantik anak usia dini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan prosedur pengumpulan data selama satu bulan melalui teknik simak libat cakap, terkumpul sebanyak 10 tuturan spontan anak subjek (Azzam, 4 tahun) yang kemudian diklasifikasikan ke dalam enam kategori semantik fungsional. Analisis kuantitatif menunjukkan distribusi frekuensi kemunculan kategori semantik yang bervariasi, dengan dominasi pada kategori agen-tindakan/transitif (30%), diikuti oleh lokatif/spasial dan sosial-pragmatik (masing-masing 20%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Semantik Tuturan Anak Usia 4 Tahun

N o.	Kategori Semantik	Frekue nsi	Persent ase (%)
1	Lokatif/Spasi al	2	20,0
2	Negasi	1	10,0
3	Agen- Tindakan/Tra nsitif	3	30,0
4	Interogatif	1	10,0
5	Sosial- Pragmatik	2	20,0
6	Atributif/Des kriptif	1	10,0
Total		10	100

Temuan kuantitatif ini mengindikasikan bahwa anak telah mengembangkan jaringan semantik yang terdiferensiasi, dengan kecenderungan kuat pada pengkodean relasi agensi dan aktivitas (agent-action) serta orientasi spasial dalam interaksi sehari-hari. Untuk mengukur kompleksitas morfologis tuturan, dihitung Mean Length of Utterance (MLU) berdasarkan jumlah morfem bebas per satuan tuturan. Dari 10 tuturan yang dianalisis, total morfem yang dihasilkan adalah 28, sehingga MLU

subjek penelitian adalah 2,8 morfem per tuturan. Nilai ini berada dalam rentang perkembangan tipikal anak usia 4 tahun dalam bahasa Indonesia (Machali, 2018; Prasetyo, 2020), yang menandakan transisi dari tahap telegrafis menuju pembentukan frasa preposisional dan klausa bermodalitas. Tuturan dengan MLU tertinggi (4 morfem) ditemukan pada kalimat yang mengombinasikan modalitas volisional dan spesifikasi lokatif ("Nak lanjo ka supermaket"), sedangkan tuturan dengan MLU terendah (2 morfem) bersifat formulaik atau atributif ("Dadah bu", "Simuik lucu"). Variasi MLU ini merefleksikan fleksibilitas produksi linguistik anak dalam menyesuaikan kompleksitas tuturan dengan urgensi komunikatif dan beban kognitif konteks situasional.

Analisis mendalam berbasis *Systemic Functional Grammar* mengungkap bahwa tuturan anak telah mengaktualisasikan ketiga metafungsi bahasa secara simultan, meskipun dengan tingkat kematangan yang berbeda. Pada tataran metafungsi ideasional, anak mampu merepresentasikan pengalaman melalui konfigurasi proses material ("pipis", "makan",

"lanjo"), partisipan ("Azzam", "Ibu", "Nek"), dan sirkumstansial lokatif ("ka supermarket"). Konstruksi seperti "Azzam nak pipis" dan "Bu buek teh" menunjukkan pemahaman awal terhadap relasi semantis agen-tindakan-objek yang menjadi fondasi berpikir naratif dan kausalitas. Pada metafungsi interpersonal, anak menggunakan modus deklaratif untuk melaporkan keadaan ("Simuik lucu"), imperatif untuk direktif ("Bu buek teh"), dan interogatif untuk eksplorasi ("Ibu Mangapo"), disertai penanda negasi ("Ndak kan mandi") yang mengindikasikan kesadaran terhadap regulasi sosial dan ekspresi otonomi. Sementara itu, metafungsi tekstual terlihat dari penggunaan tema deiktik dan vokatif ("Nek, ...", "Bu, ...") yang berfungsi sebagai titik tolak informasi, serta kohesi referensial melalui elipsis subjek pada konteks yang telah dipahami bersama. Integrasi ketiga metafungsi ini menegaskan bahwa pemerolehan semantik tidak berlangsung secara isolatif, melainkan terkoordinasi dengan perkembangan pragmatik dan kognitif anak dalam membangun makna yang kontekstual dan komunikatif.

Pemerolehan semantik pada anak usia empat tahun tidak bersifat

akumulatif secara linier, melainkan terstruktur dalam jaringan relasi makna yang terdiferensiasi dan fungsional (Pohan et al., 2024). Dominasi kategori agen-tindakan/transitif (30%), diikuti oleh lokatif/spasial dan sosial-pragmatik (masing-masing 20%), merefleksikan tahap kognitif di mana anak mulai mengonstruksi representasi proposisional tentang agency, kausalitas, dan orientasi ruang. Nilai Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 2,8 morfem per tuturan menempatkan subjek pada transisi dari ujaran telegrafis menuju frasa berstruktur, sejalan dengan premis bahwa kompleksitas morfologis berjalan paralel dengan kedalaman semantik (Pasaribu et al., 2025; Sianipar et al., 2025; Sitorus et al., 2025). Data ini menegaskan bahwa pada usia prasekolah, bahasa telah berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk memediasi pengalaman sensori-motorik ke dalam sistem simbolik yang terorganisir, bukan sekadar repertoar leksikal yang terisolasi.

Temuan ini selaras dengan studi longitudinal pemerolehan bahasa Indonesia yang melaporkan

rentang MLU 2,5–3,2 pada anak usia 4 tahun, namun menggeser penekanan dari sekadar penghitungan morfem ke pemetaan fungsi semantik-pragmatik (Machali, 2018; Prasetyo, 2020). Penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek sintaksis sebagai indikator utama kemajuan bahasa, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi kategori semantik justru lebih prediktif dalam memahami kesiapan komunikatif anak. Dominasi relasi agen-tindakan mengonfirmasi hipotesis *semantic bootstrapping*, di mana anak memanfaatkan pengetahuan konseptual tentang pelaku dan tindakan sebagai landasan untuk mengurai struktur gramatikal bahasa target (Trisna et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini memperkuat posisi bahwa pemerolehan makna mendahului dan memandu pembentukan tata bahasa, bukan sebaliknya.

Melalui lensa Systemic Functional Grammar, aktualisasi ketiga metafungsi bahasa secara simultan mengungkap koherensi internal antara struktur kognitif dan output linguistik (Mantasiah & Wajdi,

2025). Metafungsi ideasional yang termanifestasi dalam konstruksi proses material dan sirkumstansial lokatif menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi skema naratif dasar, entitas beraksi dalam ruang dan waktu (Ngura, 2018). Metafungsi interpersonal yang tercermin dari modus interogatif, negasi, dan imperatif mengindikasikan berkembangnya pragmatic competence dan kesadaran akan relasi sosial dalam interaksi dyadic. Sementara itu, metafungsi tekstual yang terlihat dari penempatan tema deiktik dan elipsis kontekstual merefleksikan strategi manajemen informasi yang efisien. Integrasi ini memperkuat bahwa bahasa pada masa kanak-kanak berkembang sebagai sistem pilihan makna, bukan sekumpulan aturan formal yang dihafal secara mekanistik (Marlina et al., 2024; Naini & Ulya, 2025; Noveria et al., 2026; Ulya, 2025; Erni & Ulya, 2021).

Keberadaan tuturan negasi dan interogatif, meskipun secara kuantitatif minor (masing-masing 10%), memiliki signifikansi teoretis yang krusial dalam psikolinguistik perkembangan (Monica et al., 2025;

Ramadhini et al., 2021). Penggunaan penanda negasi (ndak) tidak hanya merepresentasikan operasi logika biner, tetapi juga menandai perkembangan executive function dan kemampuan inhibisi kognitif terhadap stimulus eksternal. Di sisi lain, fungsi interogatif (Mangapo) berfungsi sebagai mekanisme information-seeking yang mempercepat akuisisi kosakata dan pemahaman konseptual melalui scaffolding konversasional.

Implikasi teoretis dari temuan ini terletak pada rekonfigurasi model pemerolehan semantik yang selama ini bersifat segmental menjadi model dinamis-sistemik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori semantik tidak berkembang secara hierarkis kaku, melainkan saling berinteraksi dalam jaringan fungsional yang disesuaikan dengan tekanan komunikatif konteks *naturalistic* (Liusti et al., 2024; Erni et al., 2025; Ulya, 2024; Rachman et al., 2024; Ulya, 2016; Putri et al., 2026). Hal ini mendukung perspektif Dynamic Systems Theory dalam perkembangan bahasa, di mana variabel kognitif, sosial, dan linguistik berko-evolusi secara non-linear.

Dengan mengintegrasikan kerangka fungsional dan psikolinguistik kognitif, penelitian ini menawarkan kerangka analitik yang lebih holistik untuk memetakan transisi dari makna context-bound ke makna dekontekstualisasi, sebuah milestone krusial dalam perkembangan bahasa akademik di tahap selanjutnya.

Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi asesmen dini dan intervensi linguistik pada anak usia prasekolah. Pola distribusi kategori semantik dan nilai MLU dapat diadopsi sebagai biomarker linguistik untuk mengidentifikasi deviasi perkembangan bahasa, khususnya pada kasus keterlambatan bicara atau gangguan pemrosesan semantik (Ulita et al., 2025). Pendidik dan terapis wicara dapat memanfaatkan profil fungsi komunikatif anak, seperti dominasi agen-tindakan atau kehadiran negasi/interogatif untuk merancang stimulus terapeutik yang kontekstual dan bermakna, alih-alih mengandalkan latihan *drill* leksikal yang terisolasi. Pendekatan berbasis *functional communication training* yang selaras dengan temuan ini terbukti lebih efektif dalam memfasilitasi generalisasi

keterampilan bahasa ke setting naturalistik, sehingga meningkatkan kepatuhan dan motivasi komunikatif anak (Rahma et al., 2026; Ramadhan et al., 2025; Rachman et al., 2024; Sari et al., 2024; Aini et al., 2026).

Penelitian ini menggarisbawahi peran krusial lingkungan linguistik rumah sebagai ekosistem akuisisi makna. Tingginya frekuensi tuturan sosial-pragmatik dan imperatif yang diarahkan kepada anggota keluarga mengonfirmasi bahwa interaksi dyadic yang responsif berfungsi sebagai pragmatic scaffold yang mempercepat internalisasi konvensi bahasa. Implikasi praktis bagi pengasuh dan pendidik PAUD terletak pada pentingnya menyediakan rich linguistic input yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif dalam hal variasi fungsi semantik dan konteks penggunaan. Strategi *expansion* dan *recasting* yang dilakukan secara intuitif oleh caregiver terbukti memvalidasi struktur semantik anak sekaligus memperkenalkan varian gramatikal yang lebih kompleks, sehingga menciptakan siklus umpan balik positif yang esensial bagi perkembangan bahasa optimal.

Meskipun temuan ini memberikan kontribusi substantif, interpretasinya perlu ditempatkan dalam batasan metodologis, khususnya ukuran sampel yang terbatas dan durasi observasi selama satu bulan yang belum sepenuhnya menangkap variasi longitudinal penuh. Penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak bilingual tidak terjadi secara spontan, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang intens, responsif, dan konsisten antara anak dengan anggota keluarga (Rosvita et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 10-12 tahun telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemerolehan bahasa, khususnya dalam kemampuan membentuk kalimat kompleks, menggunakan struktur morfologis yang tepat, serta memahami makna literal dan kontekstual (Faizi et al., 2024). Perkembangan ini mencerminkan transisi dari representasi makna yang bersifat holistik ke arah analisis struktural, di mana anak mulai memanipulasi morfem fungsional dan pola kalimat untuk mengekspresikan nuansa makna yang semakin presisi, sesuai dengan intensi komunikatif

dan tuntutan situasi interaksi (Ulya et al., 2018; Wardna et al., 2026; Ulya, 2019; Wulandari & Ulya, 2025). Integrasi metode pemrosesan bahasa online (seperti *eye-tracking* atau EEG) juga dapat memperdalam pemahaman mengenai korelasi neural antara pemrosesan semantik dan produksi ujaran. Secara keseluruhan, sintesis antara temuan empiris dan kerangka teoretis menegaskan bahwa pemerolehan semantik pada usia dini merupakan proses konstruktif yang diarahkan oleh fungsi komunikatif, dikelola oleh mekanisme kognitif, dan diperkaya oleh interaksi sosial yaitu sebuah landasan kokoh untuk pengembangan teori dan praktik psikolinguistik terapan yang relevan secara klinis dan edukatif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan semantik pada anak usia empat tahun merupakan proses konstruktif dan nonlinier yang digerakkan oleh fungsi komunikatif, kematangan kognitif, serta pragmatic scaffolding dalam interaksi naturalistik. Temuan empiris mengonfirmasi dominasi relasi agen-

tindakan/transitif (30%) yang diikuti oleh orientasi lokatif/spasial dan fungsi sosial-pragmatik (masing-masing 20%), dengan nilai MLU sebesar 2,8 morfem per tuturan yang menandakan transisi stabil dari pola telegrafis menuju konstruksi frasa dan klausa sederhana. Analisis fungsional memperlihatkan bahwa anak telah mengaktualisasikan ketiga metafungsi bahasa secara simultan, sehingga membuktikan bahwa sistem semantik tidak berkembang secara terisolasi, melainkan terintegrasi dengan representasi kausalitas, regulasi sosial, dan organisasi informasi. Dengan demikian, pemerolehan makna pada tahap prasekolah dapat dipahami sebagai pemetaan aktif relasi konseptual ke dalam kerangka gramatikal yang terus disempurnakan melalui umpan balik komunikatif dan eksplorasi linguistik kontekstual.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat model pemerolehan bahasa berbasis fungsi yang menekankan kesalingtergantungan antara struktur morfologis, jaringan semantik, dan kompetensi pragmatis, sekaligus menggeser fokus asesmen dari pengukuran sintaksis semata ke

pemetaan distribusi fungsi semantik sebagai indikator kesiapan komunikatif. Secara praktis, profil kategori semantik dan nilai MLU yang teridentifikasi dapat diadopsi sebagai biomarker linguistik dalam instrumen asesmen dini, sehingga memfasilitasi deteksi tepat waktu terhadap deviasi perkembangan bahasa atau gangguan pemrosesan makna. Bagi pendidik PAUD dan terapis wicara, hasil penelitian mengimplikasikan pentingnya merancang intervensi yang berorientasi pada fungsi komunikatif nyata, memanfaatkan interaksi dyadic yang responsif, serta mengintegrasikan variasi dialektal lokal sebagai jembatan kognitif alih-alih mengandalkan latihan leksikal terisolasi. Penerapan pendekatan berbasis bukti ini tidak hanya mempercepat akuisisi kosakata, tetapi juga mengoptimalkan kapasitas anak akademik dalam membangun makna yang adaptif, kontekstual, dan siap ditransfer ke ranah pada tahap perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707-719.
- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696-1704.
- Afuri, R., Asriani, P., Afriana, R., & Fatmawati, F. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 185–190.
- Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 796-801.
- Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of

- Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.
- Anisawwn, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan aspek semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7.
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., & Aulia, A. S. D. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PENEROKA*, 4(2), 211–222.
- Arsaf, N. P., & Juanda, J. (2022). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 7 Tahun 4 Bulan di Benteng Kepulauan Selayar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 154–162.
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh bahasa ibu (b1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 441–447.
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674-2689.
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204-216.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 149–156.
- Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021, November). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry. In Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021) (pp. 33-41).

- Atlantis Press.
- Cahyono, B. E. H., & Sawitri, D. A. (2024). Pemerolehan aspek leksikon dan struktur kalimat bahasa Indonesia: Sebuah studi kasus anak Naya di Ponorogo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3144–3162.
- Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4748-4761.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-165.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, 6(4), 2152-2164.
- Faizi, F. N., Destriadi, K. B., & Putra, Y. P. (2024). Pemerolehan bahasa pada anak usia 10–12 tahun di SDN 047 Balonggede Kota Bandung (kajian psikolinguistik). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 234–247.
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini: Tinjauan sistematis tentang pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 61–69.
- Fitriyah, T., & Firdausah, I. (2023). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(4), 718–727.
- Fransisca, D., Tri Riya, A., & Awalludin, A. (2022). Pemerolehan Leksikon pada

- Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 37–47.
- Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). Analisis struktur linguistik bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 968–984.
- Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Edu Research*, 6(3), 1982-1991.
- Hendriyanto, A., Retnawati, I., & Mabruri, Z. K. (2023). Pemerolehan bahasa bidang sintaksis anak usia 3–5 tahun Desa Plumbungan Kabupaten Pacitan. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 219–232.
- Ismaya, S. D. (2026). Sistem makna dan konteks: Peran sintaksis dan pragmatik dalam pembentukan pikiran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 183–202.
- Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Xli SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.
- Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 409-411.
- Mantasiah, R., & Wajdi, F. (2025). Kualitas kebahasaan disertasi mahasiswa pascasarjana: Analisis metafungsi interpersonal berdasarkan

- pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 561–580.
- Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' *The Hunger Games* (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 226-242.
- Monica, R. D., Jane, C. A. N., & Prayogi, R. (2025). Tindak Tutur Interogatif Dalam Percakapan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1656–1667.
- Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2786-2796.
- Ngura, E. T. (2018). Pengembangan Media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial Anak Usia Dini Di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 6–14.
- Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. *Edu Research*, 6(1), 1892-1903.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHASTRA*, 46(1), 81-91.
- Nur'aeni, I. (n.d.). KOMPLEKSITAS GRAMATIKAL PADA UJARAN ANAK. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Nurhaliza, N., Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., & Apfani, S. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 180–191.
- Panggabean, A. N. P., Nababan, N.

- M., Sitompul, P. A. S., Zalfana, Z. H., & Puteri, A. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun pada Tataran Fonologi (Language Acquisition Of 3-4 Year Old Children at The Phonological Level). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 49–57.
- Pasaribu, K. D. A., Amalia, P., Batubara, N. A., & Barus, F. L. (2025). Analisis MLU (Mean Length of Utterance) dan Sintaksis pada Anak Usia 43 Hingga 51. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 30–37.
- Pohan, R. S. D., Fitri, L., & Irvan, M. (2024). Pemerolehan Semantik Anak Usia Empat Tahun Delapan Bulan: Studi Deskriptif Arsyad Ghani. *Inovasi Pendidikan*, 11(2).
- Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". *JLER (Journal of Language Education Research)*, 8(2), 82-92.
- Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 590-595.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.
- Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616-1628.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,

- 14(1).
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2752-2763.
- Ramadhini, I. Z., Idris, N. S., & Fadlilah, A. (2021). Tuturan Negasi Anak dalam Lingkungan keluarga (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98.
- Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel 'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(2), 258-270.
- Sianipar, R. L., Lubis, Y. R., & Barus, F. L. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Kajian Mean Length Of Utterance (MLU). *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 38–45.
- Sitorus, T. E. B., Sirait, E. E., Hidayati, R., & Barus, F. L. (2025). Analisis Variasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia di Bawah 4 Tahun Berdasarkan Kajian Mean Length of Utterance (MLU). *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 18–29.
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163.
- Suryaningrum, B. M., Gukguk, R. P. R., Putra, I. S., Nazurty, N., & Noviyanti, S. (2023). Perkembangan Struktur Bahasa Pada Usia Anak-Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4432–4441.
- Tiara Isnaeni, A., Afiffah, N., & Noviyanti, S. (2025). Struktur Linguistik Bahasa: Kajian Fonologi dan Morfologi dalam

- Tuturan Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 250–259.
- Trisna, H., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2024). Thematic Roles pada Penguasaan Kalimat Aktif dan Pasif Balita Usia 3-4 Tahun. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 96–104.
- Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan bahasa Indonesia. Padang: Sukabina.
- Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. In ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding, Halaman (pp. 1223-1233).
- Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. International Seminar on Education. Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding, Universitas Islam Riau, Halaman, 476-490.
- Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and

- Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US JOURNAL*, 8(1), 38-49.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91-99.
- Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 24(1), 38-54.
- Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, 10(2), 141-148.
- Wardana, M. P., Ulya, R. H., Zuve, F. O., & Henanggil, M. D. F. (2026). Pengaruh model project based learning berbantuan media mind mapping terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 143-157.
- Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, 6(2), 2560-2565.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327–343.